

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan salah satu mesin penggerak bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional merupakan hal yang sudah mutlak dilakukan oleh setiap negara. Pada saat ini tidak ada satu negara pun yang berada dalam kondisi autarki atau negara yang terisolasi tanpa adanya hubungan ekonomi dengan negara lain. Hal ini disebabkan karena tidak ada negara yang bisa memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Terjadinya perdagangan internasional didasari karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh tiap wilayah atau negara. Selain itu, tujuan dari setiap negara dalam melakukan perdagangan internasional dilakukan untuk mendapatkan komoditas yang tidak dimiliki oleh suatu negara sehingga proses ini akan menghasilkan keunggulan komparatif di suatu negara. Manfaat utama dari perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan kemakmuran dengan cara setiap negara berkesempatan untuk mengefesiensikan spesialisasi produksi barang dan jasa (Rangkuty & Efendi, 2022).

Dalam suatu negara, komponen perekonomian sangat menentukan kelangsungan hidup dan kemajuan negara. Di Indonesia sendiri, sektor perekonomian terus diupayakan pertumbuhannya salah satunya dengan cara ekspor. Ekspor kopi Indonesia

merupakan salah satu sektor ekonomi yang strategis, yang berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari kontribusi ekspor kopi Indonesia terhadap pendapatan negara dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat. Potensi ini bisa mendatangkan devisa bagi Indonesia. Ekspor kopi merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi Indonesia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya di daerah penghasil kopi.

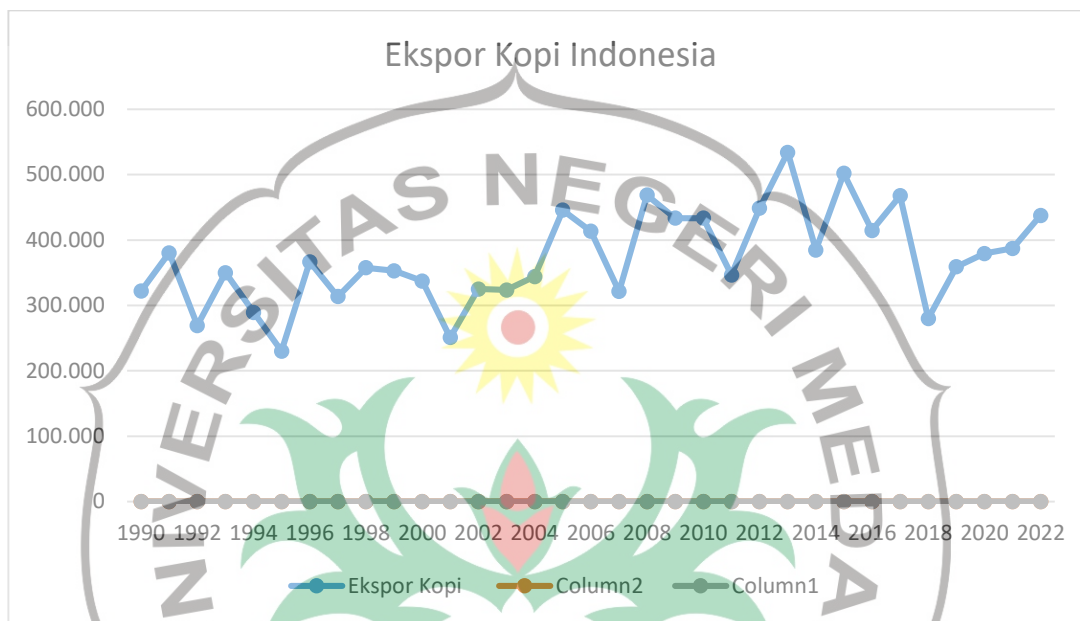
Menurut (Salvatore, 1997) bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian yang dilakukan Salvatore menunjukkan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor utama bagi negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor yang dilakukan oleh negara berkembang dapat mendorong output dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan ekspor tersebut dapat menghasilkan devisa yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Ekspor kopi menjadi sumber devisa peringkat ke empat terbesar setelah komoditas minyak kelapa sawit, karet dan kakao. Karena Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kopi terbanyak di seluruh dunia, jumlah ekspor kopi Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya. Hal ini tentu saja menjadi keuntungan besar bagi penghasil devisa negara dan juga para petani lokal Indonesia. Ekspor kopi Indonesia pada tahun 2021, mencapai 384,373,300 ton atau senilai 849.373.200 US\$. Jumlah tersebut merupakan jumlah biji kopi yang diekspor ke beberapa negara besar tujuan ekspor Indonesia (BPS,2022).

Volume ekspor kopi Indonesia rata-rata berkisar 350 ribu ton per tahun meliputi kopi robusta (85%) dan arabika (15%). Terdapat lebih dari 50 negara tujuan ekspor kopi Indonesia, tercatat pada tahun 2014 sampai sekarang Indonesia menjadi salah satu eksportir kopi terbesar di dunia.

Sebagai komoditas unggulan dalam negeri, sektor ekspor kopi Indonesia memiliki peran yang krusial terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Industri ekspor kopi telah berkontribusi sebagai pendorong pendapatan petani kopi, sumber devisa negara, penghasil bahan baku industri, hingga penyedia lapangan pekerjaan melalui kegiatan pengelolaan, pemasaran dan juga ekspor. Kopi merupakan salah satu sumber pendapatan 1,9 juta rumah tangga petani Indonesia. Selain sebagai sumber pendapatan masyarakat, kopi juga berkontribusi sebagai sumber devisa negara. Kontribusi kopi pada tahun 2019 mencapai US\$ 883,12 juta atau 24,44 persen dari nilai total ekspor hasil pertanian Indonesia (BPS, 2020).

THE
Character Building
UNIVERSITY



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1. 1 Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1990-2022

Berdasarkan grafik 1.1. diatas dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor kopi Indonesia dari tahun 1990-2022 mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Tahun 2003 nilai ekspor berada pada level terendah yaitu sebanyak 320,768 ton, hal ini terjadi karena menurunnya tingkat produksi kopi Indonesia, hal tersebut dipicu oleh para petani kurang bersemangat dalam memproduksi kopi hal tersebut karena tidak seimbangny hasil setiap panen petani dengan pengeluaran yang dikeluarkan petani serta kurangnya perawatan pada tanaman kopi. Pada tahun 2004 sampai 2017 kembali mengalami fluktuasi naik turunnya nilai ekspor. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan nilai ekspor yang cukup rendah dengan nilai ekspor 2.774,112 ton. Hal ini disebabkan oleh kurang baiknya kondisi perkebunan kopi Indonesia pada saat itu dan

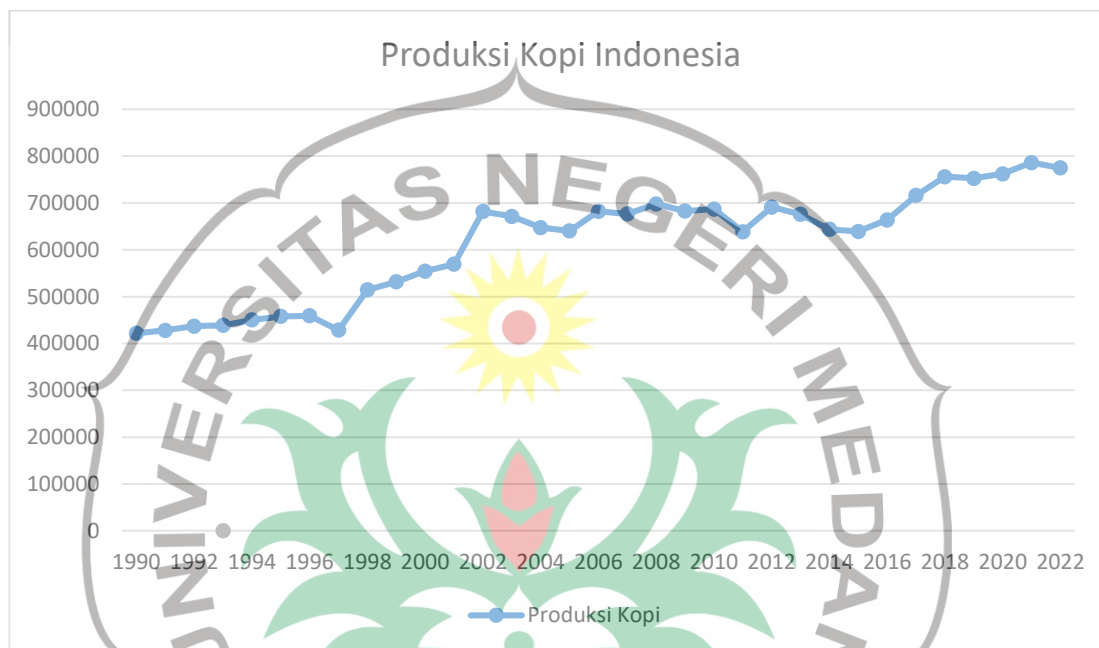
lebih cenderung Indonesia melakukan impor kopi. Pada tahun 2019 sampai dengan 2021 mengalami kenaikan kembali jumlah ekspor yang cukup stabil merangkak naik dari yang sebelumnya cukup menurun, hal ini disebabkan oleh faktor membaiknya harga kopi global, dan program pemerintah untuk meningkatkan ekspor kopi pasca pandemi. Dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali nilai ekspor menuju puncaknya yaitu sebesar 4.33.7803 ton, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti meningkatnya permintaan kopi Indonesia dari sejumlah negara yang memang menjadi negara tujuan ekspor Indonesia dan juga sudah terjalankan program pemerintah untuk meningkatkan eksor kopi, seperti program Desa Devisa Klaster Kopi yang meliputi pendampingan kepada para petani kopi.

Pemerintah Indonesia saat ini sedang gencar melakukan penguatan produksi kopi dan perluasan akses pasar. Sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi petani kopi dan memperluas area pemasaran kopi sampai ke ekspor. Adapun faktor pendongkrak ekspor kopi adalah bertumbuhnya negara konsumen baru, seperti Rusia, Eropa Timur, Asia, dan China, dengan pertumbuhan bisa mencapai 35 persen dan perubahan budaya dalam minum kopi, yaitu dari sistem konvensional ke pola modern sehingga kebutuhan kopi meningkat dari 8 gram menjadi 15 gram per cangkir.

Faktor lain meningkatnya tingkat ekspor kopi Indonesia adalah meningkatnya tingkat konsumsi di berbagai negara produsen, seperti Brazil, Mexico, dan Vietnam. Dan juga dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan dari negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia, seperti Amerika Serikat, India dan Mesir (BPS 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Asbiantari et al., 2016) dengan judul penelitian terkait “Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, peningkatan kinerja ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tinggi rendahnya tingkat ekspor di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti produksi, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi. Jika ditinjau dari tingkat produksi, Indonesia menempati peringkat ketiga dunia dalam hal produksi, hal ini harus dimanfaatkan oleh eksportir Indonesia untuk meningkatkan tingkat ekspor kopi Indonesia. Dilihat dari perkembangan ekspor kopi di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Komoditi kopi ini agar dapat mampu bersaing di pasar internasional maka Indonesia harus mempertahankan mutu dari komoditi kopi tersebut dengan menggunakan bibit unggul dan memiliki kualitas yang tinggi sehingga produksi kopi Indonesia ini diharapkan bisa stabil dan akan meningkat disetiap tahunnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1.2 Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Tahun 1990 – 2022

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan produksi kopi Indonesia dari tahun 1990-2022 mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Pada tahun 2002 produksi kopi Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 682,019 ton, kenaikan produksi pada tahun ini disebabkan oleh faktor peningkatan permintaan ekspor kopi dunia. Pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2015 sampai 2020 terjadi naik turun produksi kopi yang tidak terlalu signifikan yang cenderung meningkat disetiap tahunnya. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan produksi yang cukup stabil merangkak naik yaitu sebesar 786,191 ton, hal ini disebabkan oleh peningkatan tren konsumsi kopi di Indonesia dan juga peningkatan

produksi ini merupakan hasil yang sudah dikembangkan oleh pemerintah dalam mendukung petani serta untuk meningkatkan ekspor kopi Indonesia. Pada tahun 2022 mengalami sedikit penurunan produksi dari tahun sebelumnya, hal tersebut terjadi karena dampak dari iklim seperti terjadinya el nino yang mengakibatkan terjadinya sedikit penurunan produksi.

Fenomena ini menggambarkan pengaruh yang positif antara Produksi terhadap Ekspor. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Heckscher-Ohlin (Rangkuty & Efendi, 2022) menyatakan bahwa peningkatan produksi berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor suatu komoditas, sehingga produksi dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor suatu komoditas. Teori tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ibrahim, 2022) dengan judul penelitian terkait “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional” hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia di pasar internasional. Penelitian ini menekankan antara produksi dengan perdagangan internasional memiliki hubungan yang searah yakni apabila produksi meningkat maka akan menambah pasokan volume ekspor sehingga mengalami peningkatan.

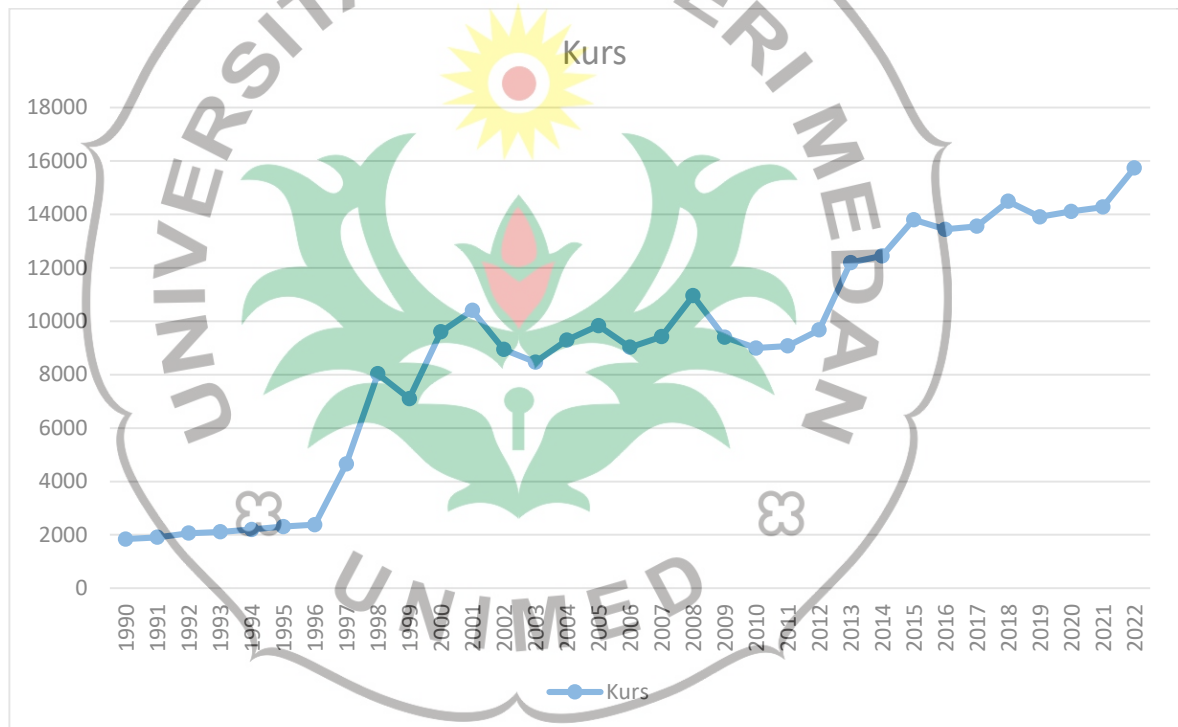
Dengan demikian hubungan produksi dengan ekspor adalah apabila kenaikan produksi kopi di Indonesia akan menaikkan volume ekspor kopi Indonesia. Begitupun sebaliknya, penurunan produksi kopi akan menurunkan volume ekspor kopi.

Meningkatkan ekspor kopi dapat dilakukan dengan berfokus terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor. Salah satunya dipengaruhi oleh nilai tukar. Nilai tukar didalam perdagangan internasional menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang lain. Nilai tukar (Kurs) sendiri memiliki dampak yang cukup menentukan dalam perkembangan ekspor suatu negara, seperti saat kurs dollar Amerika (USD) mengalami apresiasi yang signifikan dunia pun mengalami gejolak dalam melakukan perdagangan internasional.

Menurut (Mankiw, 2000) nilai tukar adalah suatu harga relatif dari barang-barang yang diperdagangkan oleh dua negara. Terkadang nilai tukar biasa disebut dengan *terms of trade*. Nilai tukar rill diantara kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai tukar rill tinggi, maka harga barang-barang luar negeri relative murah, dan barang-barang domestik relative mahal. Jika nilai tukar rendah, maka sebaliknya harga barang-barang domestik relatif murah sedangkan harga barang-barang luar negeri mahal.

Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor). Dalam perkembangan perdagangan internasional, valuta asing terhadap rupiah memiliki peran yang sangat penting untuk melakukan pembayaran transaksi. Karena dalam melakukan perdagangan internasional suatu negara dengan lainnya pasti akan memerlukan satuan mata uang yang sama dan dapat diterima secara universal. Kurs merupakan harga sebuah mata uang dalam negeri

terhadap mata uang asing, khususnya dollar Amerika Serikat yang merupakan mata uang internasional. Perubahan posisi ekspor inilah yang kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1. 3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Tahun 1990-2022

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan nilai tukar rupiah Indonesia dari tahun 1990-2022 mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Pada tahun 2008 nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi terhadap dollar dengan kisaran Rp. 10.950, hal ini disebabkan oleh faktor utama yaitu krisis subprime mortgage di Amerika Serikat yang berdampak luas pada sektor finansial global, krisis ini

menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan penurunan kepercayaan investor yang pada akhirnya mempengaruhi nilai tukar mata uang di banyak negara termasuk Indonesia sehingga hal tersebut yang menyebabkan depresiasi terhadap dollar yang cukup tinggi pada tahun tersebut. Pada tahun 2018 nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi yang cukup signifikan sebesar Rp. 14.481, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kenaikan suku bunga di Amerika Serikat (Federal Reserve) yang menyebabkan penguatan dollar AS secara global, kenaikan suku bunga ini menarik aliran modal ke AS yang berdampak pada pelemahan mata uang negara berkembang termasuk Rupiah, dan juga perang dagang antara Cina dan Amerika menyebabkan investor mencari aset yang dianggap lebih aman seperti dollar sehingga membuat depresiasi mata uang negara berkembang. Pada tahun 2022 nilai tukar Rupiah kembali mengalami depresiasi yaitu sebesar Rp. 15.731, hal ini diakibatkan karena indeks nilai tukar dollar AS mencapai rekor tertinggi sehingga dollar menguat dan mempengaruhi banyak mata uang negara berkembang termasuk Indonesia dan juga terjadi peningkatan suku bunga acuan (*Fed Funds Rate*) menyebabkan aliran modal keluar dari negara berkembang.

Fenomena ini menggambarkan pengaruh yang positif antara Nilai Tukar dengan Ekspor. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sukirno, 2004) jika kurs mengalami depresiasi, nilai tukar mata uang dalam negeri secara relatif menurun terhadap mata uang asing, volume ekspor akan menaik. Dengan kata lain, apabila nilai kurs dollar menguat, maka volume ekspor juga akan meningkat. Fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor. Teori tersebut sejalan dengan

penelitian yang dilakukan (Dandel et al., 2022) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar yang mengalami apresiasi berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia. Dan juga teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syofya, 2023) menemukan nilai tukar yang mengalami apresiasi menjadi penghambat dalam kegiatan ekspor, karena adanya ketidakstabilan kalkulasi mata uang yang menghambat kegiatan ekspor kopi Indonesia.

Seiringan dengan nilai tukar, terdapat juga variabel makro ekonomi lain yang ikut memberikan dampak pada aktivitas ekspor kopi di Indonesia. Variabel tersebut adalah inflasi, keterkaitan antara kurs dengan inflasi tidak bisa dianggap sebagai hal yang biasa. Ketika terjadi apresiasi (naik) mata uang domestik, harga barang impor menjadi relatif lebih murah. Hal ini akan berdampak pada sektor riil yakni meningkatnya daya beli masyarakat. Kegiatan usaha juga menjadi lebih lancar akibat naiknya permintaan masyarakat akibat kenaikan daya beli. Walaupun pada kurun waktu yang panjang tingginya permintaan akan dapat memicu terjadinya inflasi, hal ini mutlak diperlukan sebuah kebijakan untuk menjamin ketersediaan barang dan jasa, sekaligus menjaga stabilitas baik dari sisi suplai dan demand. Dari sisi pemerintah naiknya kurs mata uang dalam negeri juga merupakan sinyal positif atas kondisi perekonomian nasional.

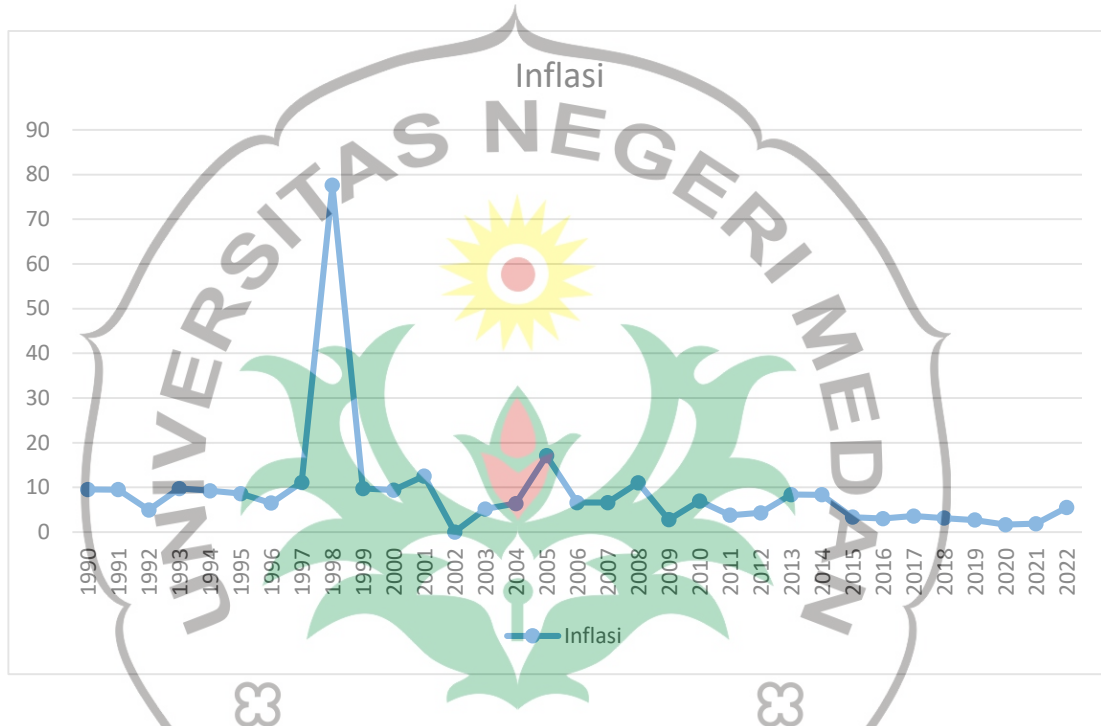
Menurut (Sukirno S. , 2001) inflasi merupakan naiknya harga komoditi baik baik barang maupun jasa yang diakibatkan oleh lebih besarnya permintaan pasar dari pada

penawaran. Dalam kalimat lain, inflasi merupakan ketidak seimbangan program pengadaan barang dan jasa dengan pendapatan masyarakat.

Inflasi merupakan alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara dimana inflasi membuat perekonomian menjadi lesu karena harga barang dan kebutuhan pokok terus meningkat. Ketika harga barang mengalami peningkatan akan berdampak pada daya beli masyarakat yang semakin menurun. Akibat meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat para eksportir kurang maksimal dalam memproduksi yang mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi semakin berkurang.

Menurut teori yang dikemukakan (Sukirno S. , 2001) yang menyatakan bahwa inflasi memicu pertumbuhan impor lebih cepat berkembang dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor atau dapat dikatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor. Inflasi meningkatkan harga-harga domestik dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri, sehingga cenderung meningkatkan impor dan permintaan valuta asing. Inflasi membuat harga barang ekspor menjadi lebih mahal, yang mengakibatkan penurunan ekspor karena penawaran valuta asing berkurang. Dengan kata lain, ketika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat akibat

inflasi, barang-barang tersebut menjadi kurang kompetitif di pasar internasional.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1. 4 Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 1990-2022

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan inflasi Indonesia dari tahun 1990-2022 mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Pada tahun 2008 nilai inflasi berkisar sebesar 11,06%, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kenaikan harga BBM, pemerintah menaikkan harga BBM pada Mei 2008 yang berkontribusi besar pada inflasi, kenaikan ini merupakan respon terhadap lonjakan harga minyak global dan juga disebabkan oleh krisis finansial global yang berawal di AS pada tahun 2007 dan mulai dirasakan dampaknya secara global pada tahun 2008 termasuk Indonesia, krisis ini menyebabkan gejolak di pasar keuangan dan penurunan kinerja ekspor. Pada tahun 2009 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu

sebesar 2,78%, hal ini disebabkan oleh faktor kebijakan stimulus moneter dan fiskal Indonesia, untuk menghadapi dampak krisis global Bank Indonesia dan pemerintah melakukan stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan. Pada tahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan tingkat inflasi hingga sebesar 1,68% pada 2020 yang pada tahun-tahun sebelumnya terjadi fluktuasi yang cukup tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti konsistensi Bank Indonesia dan pemerintah di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga yang sangat berperan dalam menekan inflasi, dan juga faktor pandemi Covid-19 yang menekan permintaan barang dan jasa dan juga pembatasan mobilitas dan aktivitas ekonomi mengurangi tekanan inflasi dari sisi permintaan, walaupun pada tahun 2021 inflasi Indonesia kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh faktor pemulihan ekonomi global dan juga terjadi peningkatan mobilitas masyarakat pasca pelonggaran pembatasan mobilitas, namun hal ini tidak cukup mendorong inflasi naik secara signifikan.

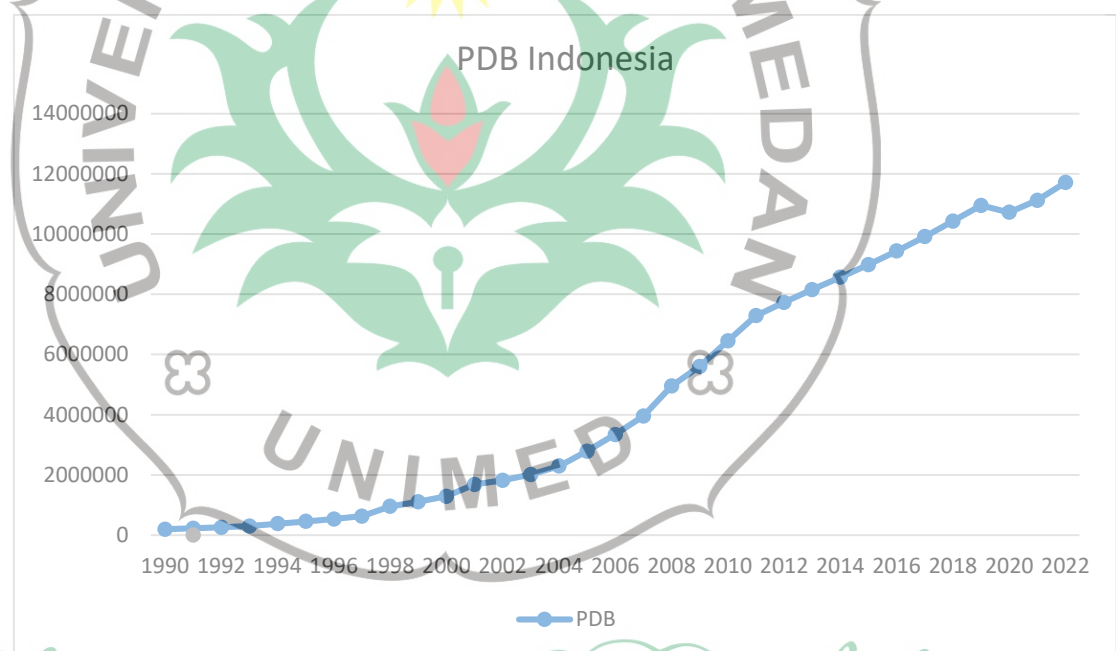
Pada tahun 2022 nilai tukar kembali lagi mengalami kenaikan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,51%, hal ini dipicu oleh beberapa faktor seperti penyesuaian subsidi yang berdampak pada tingginya inflasi, penyesuaian ini mencakup subsidi untuk bahan bakar minyak, listrik dan gas elpiji, kemudian disebabkan oleh kenaikan beberapa harga komoditas pangan dan energy, meningkatnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN) juga berkontribusi terhadap kenaikan inflasi yang cukup signifikan ini.

Fenomena ini menggambarkan pengaruh yang negatif antara Inflasi dengan Ekspor. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh (Sukirno S. , 2001) yang menyatakan bahwa inflasi memicu pertumbuhan impor lebih cepat berkembang dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor atau dapat dikatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor. Teori tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Novia Salsa Irawati, 2022) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia akibat adanya kenaikan harga komoditas yang membuat permintaan kopi untuk ekspor menjadi turun.

Faktor lain yang mempengaruhi ekspor selain nilai tukar dan tingkat inflasi, salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan negara yang dinyatakan dalam *Produk Domestik Bruto* (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi baik milik warga negara maupun milik penduduk negara lain yang berada di negara tersebut. PDB dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam suatu perekonomian.

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Sukirno, 2004), ketika PDB meningkat, maka akan merubah pola konsumsi masyarakat sehingga mendorong permintaan masyarakat akan berbagai jenis barang impor. Menurut (Mankiw N. G., 2007) Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product diartikan sebagai nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu (Alvaro, 2019).

PDB dapat dijadikan suatu alat ukur dalam perekonomian. Apabila suatu negara pendapatan nasional (PDB) meningkat, berarti kesejahteraan masyarakatnya juga meningkat sehingga hal ini akan berakibat pada kemampuan masyarakat untuk melakukan impor barang sehingga akan menekan ekspor karna produksi dalam negeri akan menurun.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1. 5 Perkembangan PDB Indonesia 1990-2022

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan PDB Indonesia dari tahun 1990-2022 mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018-2019, PDB Indonesia mengalami kenaikan pertumbuhan yang cukup baik dari tahun sebelumnya sebesar 11 triliun Rupiah (IDR), hal tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi

yang tinggi dicapai melalui sub Lapangan Usaha Jasa dan lainnya yang naik sebesar 10,55 persen dari tahun sebelumnya. Namun, pada awal 2020, terjadi penurunan yang signifikan. Penurunan ini dapat dihubungkan dengan dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi ekonomi global dan domestik sehingga terjadi penurunan PDB Indonesia pada tahun 2020. Setelah itu, terjadi pemulihan. PDB mulai meningkat kembali dan mencapai level sebelumnya. Pada pertengahan 2021, tren naik berlanjut, dan PDB Indonesia mencapai puncak sekitar 11,7 triliun IDR pada tahun 2022. Kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia semenjak 2021 mengalami peningkatan yang dipengaruhi dari sisi produksi, lima sektor kontributor utama yaitu industri pengolahan, pertanian, perdagangan, konstruksi, dan pertambangan, kembali melanjutkan pertumbuhan positif dan mampu menopang ekonomi Indonesia. Dan juga bangkitnya kepercayaan masyarakat untuk mengonsumsi barang ataupun jasa, telah mendorong pemulihan permintaan domestik serta menyebabkan peningkatan produksi sebagai respon dari dunia usaha.

Fenomena ini menggambarkan pengaruh yang negatif antara PDB terhadap Ekspor. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh (Sukirno, 2004), ketika PDB meningkat, maka akan merubah pola konsumsi masyarakat sehingga mendorong permintaan masyarakat akan berbagai jenis barang impor. Teori tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Raswatie, 2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara PDB dengan Ekspor Kopi

Indonesia, dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa secara parsial Produk Domestik Indonesia berpengaruh secara negatif terhadap nilai ekspor kopi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti melihat adanya fluktuasi oleh karenanya peneliti tertarik meneliti lebih lanjut terkait ekspor kopi di Indonesia. Oleh karena itu diadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Produksi Kopi, Nilai Tukar, Inflasi Dan PDB Per Kapita Terhadap Ekspor Kopi Indonesia”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Perkembangan produksi kopi Indonesia mengalami fluktuasi tahun 1990-2022
2. Perkembangan Nilai tukar rupiah Indonesia mengalami fluktuasi tahun 1990-2022
3. Perkembangan Inflasi Indonesia mengalami fluktuasi tahun 1990-2022
4. Perkembangan PDB Indonesia mengalami fluktuasi tahun 1990-2022
5. Perkembangan Ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi tahun 1990-2022

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan indentifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini. Penelitian ini

terbatas hanya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor seperti fluktuatif Produksi, Nilai Tukar, Inflasi dan PDB antara tahun 1990-2022.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka terdapat beberapa indikator yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Produksi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2022?
2. Bagaimana Nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2022?
3. Bagaimana Inflasi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2022?
4. Bagaimana PDB berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2022?
5. Bagaimana Produksi, Nilai tukar, Inflasi dan PDB berpengaruh secara bersama-sama terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2022?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Produksi kopi terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 1990-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2022.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2022.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDB terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2022.
5. Untuk mengetahui apakah Produksi, Nilai Tukar, Inflasi, dan PDB berpengaruh secara terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2022.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Peneliti dapat lebih memahami serta bertambahnya ilmu dan wawasan terkait kajian yang di teliti.

2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan ataupun eksportir sebagai pelaku usaha diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan dan keputusan dalam melakukan kegiatan ekspor kopi di Indonesia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bahan rujukan pustaka juga dapat menjadi data dasar dalam pengembangan ilmu dan wawasan seputar perdagangan internasional dalam penelitian ekspor kopi lebih lanjut.



THE *Character Building*
UNIVERSITY